

FILSAFAT MULLA SHADRA TENTANG GERAK



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Filsafat Islam**

Oleh:

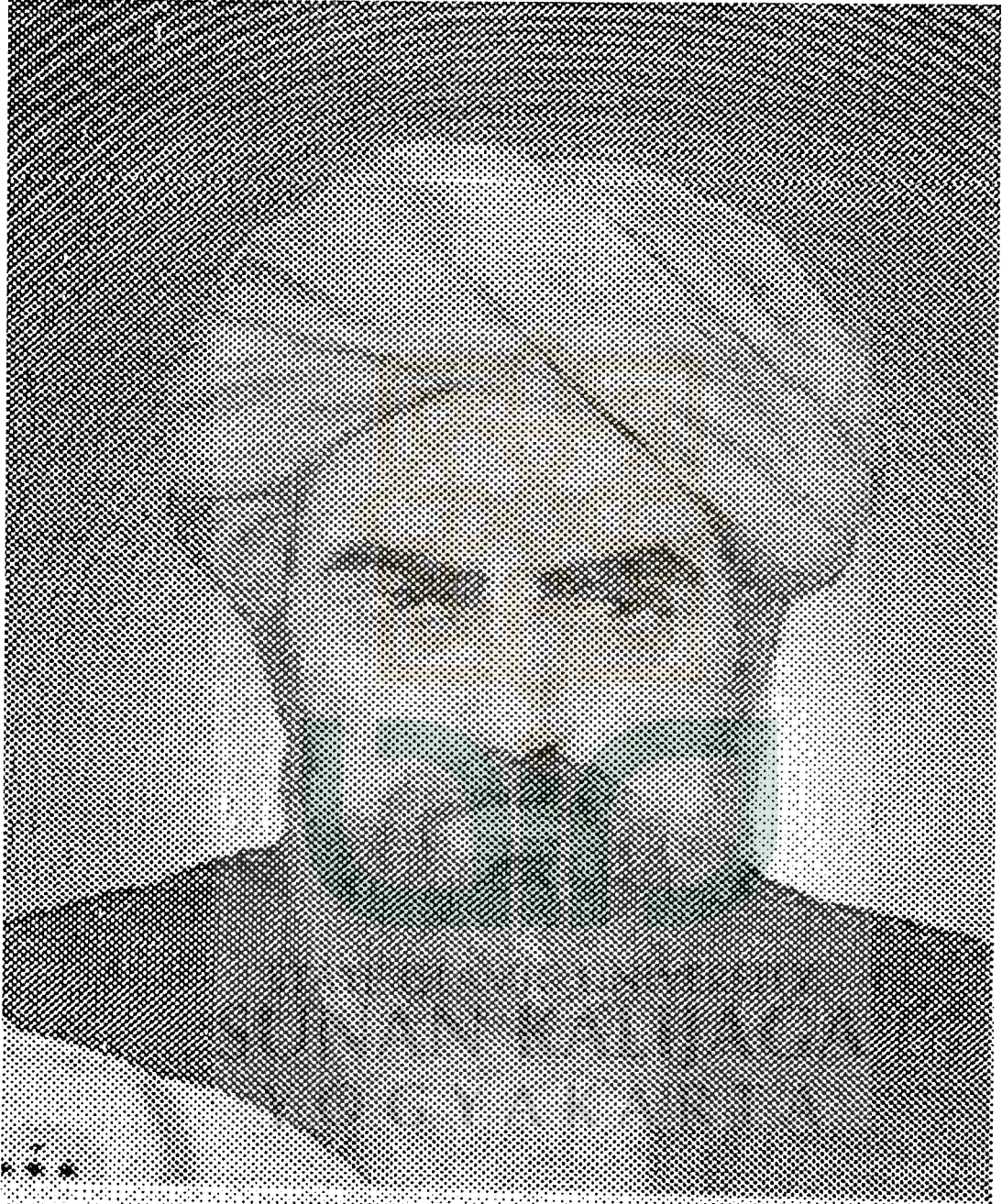
Habibullah

NIM: 01510744

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007



Mulla Sadra
(1571 - 1640)

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Habibullah
Lamp : 6 (enam) Eksemplar:

Kepada Yang Terhormat:
Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama: Habibullah

NIM : 01510744

Judul : **Filsafat Mulla Shadra Tentang Gerak**

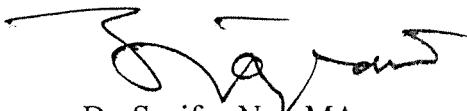
Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasahkan. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah. Demikian, atas segala perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 16 Maret, 2007.

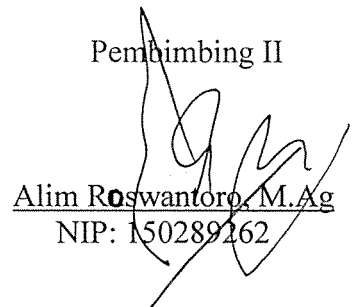
Hormat kami

Pembimbing I



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP: 150236146

Pembimbing II



Alim Roswantoro, M.Ag
NIP: 150289162



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0773/2007

Skripsi dengan judul: *Filsafat Mulla Shadra Tentang Gerak*

Diajukan oleh :

Nama : Habibullah

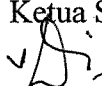
NIM : 01510744

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, Tanggal: 10 April 2007 dengan nilai: 81,6/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Sudin, M. Hum

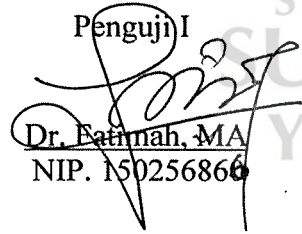
NIP. 150239744

Pembimbing I/Merangkap Penguji


Dr. Syaifan Nur, MA


NIP. 150236146

Penguji I


Dr. Fatimah, MA

NIP. 150256866

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M. Ag

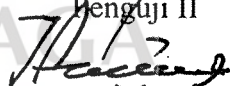
NIPM 50298986

Pembimbing II


Alim Roswanto, M. Ag

NIP. 150289262

Penguji II


H. Zuhri, M. Ag

NIP. 150299964

Yogyakarta, 12 April 2007

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum

NIP. 150088748



MOTTO

Bila sekarang aku *menjadi* bukan aku, maka apa yang *akan* kamu katakan tentang aku saat ini.

Bila keber-*ada*-anku saat ini tidak *ada*, maka di manakah aku sekarang.

Bertanyalah pada waktu,...

Bertanyalah pada ruang,...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk ibunda tercinta yang tulus menyimpan segala bentuk
keangkuhanku dalam lipatan sutera hatinya.

Untuk saudara-saudaraku serahim yang
telah memangku penderitaanku
tanpa sedikitpun mengeluh
atau menghitung lara.

Buat yang atas nama kodrat telah bersepakat denganku di atas
"Piramida Cinta".



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya kepada ummat manusia. Shalawat serta salam saya sampaikan kepada nabi agung Muhammad Saw, yang dengan cahaya tauhid dan kemilau sinar pengetahuan yang dibawanya, saya mampu berfikir dan menyadari arti sebuah kebenaran, kesabaran, ketulusan dan keadilan. Saya bangga menjadi bagian dari ummatnya.

Akhirnya, meskipun agak molor dari waktu yang sudah ditargetkan, saya—dengan segala keterbatasan yang saya miliki—diberi kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhir yang menjadi kewajiban akademik saya. Sebuah skripsi yang berjudul; **Filsafat Mulla Shadra Tentang Gerak.**

Untuk semuanya ini saya ingin mengungkapkan bentuk rasa syukur saya, dengan untaian do'a dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, khususnya kepada;

1. Drs. H. Fahmi M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .
2. Drs. Sudin M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Syaifan Nur, M.A selaku pembimbing I skripsi ini.
4. Alim Roswanto, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II skripsi ini.

5. Ust. Sofwan, orang pertama yang memperkenalkan dan mengajarkan filsafat Islam pada saya.
6. Semua bapak/ibu dosen yang dengan penuh kesabaran telah mengajari saya banyak pengetahuan.
7. Kedua orang tua saya, H. Bahwi bin Khafi dan Hj. Sya'diyah Tumroh binti Syahri, yang dengan cinta dan kasih sayang mereka yang begitu bening telah mengasuh dan membesarkan saya. Tak ada sikap atau bahasa yang bisa mewakili ungkapan rasa cinta dan hormat saya buat mereka berdua, karena sikap dan kata-kata itu hanya akan mempersempit maknanya.
8. Buat kakak-kakak dan mbak-mbak saya; H. Utsman Bahwi, Fathorrozi Bahwi, Hj. Rosyidah Bahwi, Hj. Khodaifah Bahwi, Drs. Abd. Halim Bahwi, Nurul Laily Bahwi, Miftahul Jannah Bahwi, Rummah Bahwi, Zainul Adzim Bahwi dan Suhaimah Bahwi. Saya bahagia dan bangga jadi adik bungsu kalian; perhatian, cinta dan kasih sayang kalian yang begitu besar tidak akan pernah saya lupakan.
9. Buat dua ponakan saya yang sedang kuliah di Jogja: Mahsun Utsman dan Hamdi Utsman, jangan tiru kelalaian dan kebodohan pamanmu ini, ingatlah selalu tujuan dari rumah, dan ingatlah bahwa “sebenarnya orang MERDEKA itu adalah orang yang mampu menjadi DIRI SENDIRI”. Untuk le' Ape, saya hanya ingin mengatakan; bahwa orang yang bertanggung jawab itu adalah orang yang tidak pernah *menyepelkan* sesuatu. Benar, kuliah itu memang sekedar formalitas, tapi *sampean* jauh-jauh ke Jogja ini untuk apa,?

10. Yang tak akan pernah saya lupakan dengan segala kejenakaan dan cinta dari teman-teman kost lama *Lebak Bulus*: Faesal si juragan tembakau, terimakasih atas segala lelucon yang kamu suguhkan selama ini. Sanawi, keluguanmu adalah mata air sejuk yang mampu membasahi keringnya suasana. Yoyon, cermin usahawan sejati ada pada dirimu. Karim, jalan magis itu bukanlah *jalan pintas* yang bisa digunakan sembarangan. Hilal si Abu Konyal, skripsimu, skripsimu dan sekali lagi skripsimu,... Fadley si Butar-butar, kamu belum cerita gimana rasanya jadi penganten baru. Djajang, aku bingung denganmu, apakah hidup ini realitas atau hanya sekedar “persinggahan sebuah mimpi?”.
11. Untuk teman-teman baruku di kost *Pria Idaman*: Anwar si Abu Jahal, belum ada ceritanya *Revolusi* itu muncul dari sebuah *Caffe* yang lebih mengedepankan aspek hiburan dari pada mengusung gagasan yang progresif. Ibong, yakinlah bahwa warung “La Syakka” yang kau rintis sekarang akan bermetamorfosa menjadi sebuah “restoran raksasa”. Winto, sang juragan sawit. Jhoni, sang fisikawan. Supri, terima kasih atas pelayanan baikmu, kamu adalah cermin penjaga kost yang patut dicontoh. Fanu *generation next*. Adit, cepat selesaikan skripsimu, aku tak ingin melihat kamu jadi bujang lapuk. Andre sang monitoring. Fadhillah, Yono sang pelaut dan Ari.
12. Semua teman-teman kelasku: Shobri Simbadda CST 6000, olah vokal-mu kurang bagus, bass-nya terlalu gede. Musyfiq sang seniman. Wahyu Ihsanuddin bos kue. Ainin Na'im juragan mebel. Kahfi si Play boy kampung.

Ari Rahmawati si “cewek misterius”. Ika Fatmawati putri Mojopahit. Jibril FM sang politikus, jangan cuma *ngubek-ngubek* Jogja aja bung,.. cobalah sekali-kali *ngubek* Jakarta,...

13. Teman-teman penulis muda: Bung Tasyriq Hifdzillah (si pangeran kribo dari Probolinggo) terima kasih atas pinjaman-pinjaman duitnya. Gus Mustofa, kapan *njenengan* selesai kuliah S.1-nya?. Afifi (calon adik ipar) terima kasih traktiran-nya.
14. Teman-teman Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta. Entah, bagaimana caranya aku bisa kembali percaya pada kalian yang “sok jujur dan moralis” tapi nyatanya cuma “omong kosong” belaka,....
15. Buat yang tak terjamah oleh kata-kata, aku yakin kalian yang paling baik diantara semuanya.

Yogyakarta 10 April 2007
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Habibullah

ABSTRAK

Hampir tidak ada satupun hal-hal kecil yang luput dari pantauan para filosof. Karena, dalam pandangan mereka, realitas alam semesta yang besar ini, tiada lain, adalah tempat perkumpulan segala hal yang “ada” hingga dalam bentuk dan ukurannya yang terkecil sekalipun. Semua yang “ada” baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, atau yang fisik maupun yang metafisik, semuanya bagi mereka adalah bagian dari kesatuan realitas. Segala hal yang “ada” itu senantiasa bergerak dan terus-menerus berubah setiap saat; dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari hijau menjadi kuning dan seterusnya. Kenyataan-kenyataan yang kemudian memunculkan tanda tanya besar di benak para filosof, soal apakah gerangan yang terjadi di balik semua itu. Istilah gerak dan perubahan pun mulai diperbincangkan dan dipersoalkan.

Dalam hal ini, penyusun merasa tertarik untuk mengkaji konsep gerak dalam pemikiran Mulla Shadra, terutama tentang teori gerak substansialnya yang—menurut penjelasan beberapa komentatornya—merupakan satu-satunya gagasan paling original Shadra yang, secara filosofis, berusaha mengkritisi dan mengoreksi pandangan-pandangan para filosof sebelumnya tentang realitas gerak; bagaimanakah pandangan Mulla Shadra tentang gerak, dan apa sebenarnya yang dimaksud oleh Shadra dengan gagasan gerak substansialnya (*harakah jawhariyyah*)?

Berpijak pada kedua pertanyaan di atas, dalam kajian ini penyusun menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni sebuah metode yang berfungsi memberikan penjelasan lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan sebuah data, sehingga penyajian konsep-konsep Shadra tentang gerak pada akhirnya dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan obyektif. Sementara dalam pengolahan data, penyusun di sini menggunakan cara eksplorasi untuk membahasakan ulang dalam kerangka analisa pemikiran yang lebih spesifik namun mendalam, di mana dalam proses analisa pemikiran tersebut penyusun menggunakan pendekatan filosofis. Satu pendekatan yang dilengkapi dengan perangkat epistemologis yang, dalam konteks penelitian dan studi pemikiran, berfungsi sebagai alat bedah.

Pemahaman tentang gerak yang—secara maknawi—tidak hanya menjadi bagian dari realitas, melainkan merupakan realitas itu sendiri, pada akhirnya dapat dilogikakan dan terpahami, di mana segala bentuk perubahan dan peralihan yang terjadi di alam semesta ini—keseluruhannya—merupakan satu kesatuan fundamental yang tak terpisahkan satu sama lain. Hal yang menunjukkan, bahwa bahasa gerak substansial yang digunakan oleh Shadra untuk menyebut visi dinamik realitas, merupakan satu pandangan filosofis yang berusaha menjelaskan kenyataan bahwa realitas ini senantiasa berubah setiap saat dalam kontinum gerak evolusioner dan satu arah. Ia merupakan perlintasan dari segala bentuk perubahan dan peralihan dalam kesatuan *proses menjadi*, di mana ia muncul sebagai tindakan wujud yang abadi. Karenanya, sebagai aspek dinamik dari tindakan wujud yang abadi, maka gerak merupakan realitas yang abadi pula adanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	T	-
ث	sa'	Ś	Ś (dengan koma di atas)
ج	jim	J	-
ح	Ha'	h	-
خ	kha'	kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	z	-
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-

س	sad	ṣ	ṣ (dengan koma di bawah)
د	dad	ḍ	ḍ (dengan koma)
ذ	ta'	ḏ	ḏ (dengan koma di bawah)
ز	za'	ẓ	ẓ (dengan titik di atas)
ء	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	y	-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب	<i>kataba</i>	- يذهب	<i>yazhabu</i>
- سئل	<i>su'ila</i>	- ذكر	<i>zukira</i>

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
-----و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- كيف	<i>kaifa</i>	- هول	<i>haul</i>
-------	--------------	-------	-------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

من الرجال ditulis = *min ar-rijāli*

- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

عيسى وموسى ditulis = *'Īsā wa Mūsā*

- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

- d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah fathah, kasrah dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

- b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: – طلحة *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: - روضة الجنة *Rauḍah al-jannah*

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: – رَبَّنَا *rabbanā*

- نَعْم *na'ima*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

- a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al* -, seperti :

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al kabīr*

- b. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut, seperti :

الرسول النساء ditulis = *ar-rasūl an-nisā*

- c. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحکیم ditulis = *Al-'azīz al-hakīm*

d. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحبّ المحسنين ditulis = *Yuhib al-muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - *syai'un* أمرت - *umirtu*
التوء - *an-Nau'u* تأخذون - *ta'khuzuna*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وانّ الله لهو خير الرّازقين - *Wa innallāha lahuwa khairu ar-Rāziqīn*

- فأوفوا الكيل و الميزان *Fa'aufū al-Kaila wa al-Mīzān*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - *wamā Muḥamma Rasūl*

انّ اول بيت وضع للناس - *inna auwala baitu wudi'a linnāsi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN GAMBAR TOKOH.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II. KEHIDUPAN MULLA SHADRA.....	20
A. Biografi Singkat.....	20
B. Sumber Pemikiran dan Tokoh-tokoh yang Mempengaruhinya.....	25
C. Karya-karyanya.....	36
BAB III. KONSEP GERAK DALAM PEMIKIRAN MULLA SHADRA.....	44
A. Definisi Gerak.....	44
B. Gerak dalam Pemikiran Shadra.....	50
1. Gerak Aksidental.....	52

2. Gerak Substansial.....	54
C. Tentang Prinsip Gerak dan Sistem Tata Dunia.....	56
BAB IV. TEORI GERAK SUBSTANSIAL DALAM PEMIKIRAN SHADRA.....	61
A. Argumentasi Filosofis Shadra tentang Adanya Gerak Substansial.....	61
1. Relasi antara Wujud dan Gerak.....	62
2. Dimensi Ruang dan Waktu dalam Kesatuan Gerak.....	70
B. Kritik Shadra terhadap Para Filosof yang Menolak Adanya Gerak Substansial.....	73
C. Kesejajaran Maknawi; antara Teori Gerak Substansial dan Pola Perubahan dalam Fisika Kuantum.....	80
BAB V. PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
DATA DIRI	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian tersulit dalam mengkaji filsafat, adalah ketika memasuki wilayah metafisika, seperti ketika memasuki pembahasan seputar masalah Wujud (*Being/ haqiqah al-Wujud*), dimensi ruang dan waktu, serta instrumen lain yang terkait langsung dengan problem ketiganya (Wujud, ruang dan waktu), yaitu masalah gerak (*harakah*) yang—dalam studi filsafat Islam—menjadi persoalan yang tidak kalah rumitnya dengan pembahasan mengenai masalah wujud itu sendiri. Sebab, pengertian “gerak” dalam filsafat Islam adalah sebuah rangkaian mata rantai yang, secara filosofis, tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem filsafat mengenai realitas ruang dan waktu (*al-‘ain wa al-waqt*).

Dalam pengertiannya sebagai fenomena perubahan eksistensial sebuah materia wujud (*mafhum al wujud*), gerak dapat dipahami sebagai *aksiden* yang timbul dari gerak material wujud itu sendiri tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai sebab-sebab utama yang menimbulkan gerak dari perubahan tersebut. Namun, dalam pemaknaannya sebagai suatu keniscayaan gerak perubahan dari “ketetapan” ke “menjadi” di mana realitas dunia ini terus-menerus bergerak dalam kesatuan proses “menjadi”, maka “gerak” secara bersamaan, tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai *aksiden* atau fenomena perubahan eksistensial belaka, melainkan harus dipahami sebagai perubahan yang mensyaratkan gerak dalam substansinya atau gerak substansial yang membuatnya berubah dan terus

berproses dari “ketetapan” ke “menjadi”. Kesatuan proses dari “ketetapan” ke “menjadi” tersebut merupakan bagian penting dari sistem metafisika Islam.

Perbedaan mendasar antara filsafat Islam dengan filsafat Barat (Yunani) adalah terletak pada sistem dan konstruksi metafisika yang dibangun dan dikembangkan oleh keduanya. Dalam hal ini, sistem metafisika filsafat Barat, terutama metafisika Aristotelian, lebih menekankan pada proporsi-proporsi umum rasio (*primary of reason*) yang mungkin untuk dinalar secara logika sebagai suatu pencapaian rasional (pendekatan peripatetik).

Sedangkan metafisika Islam, khususnya metafisika iluminasionis (*isyraqi*) yang merupakan ciri khas filsafat Islam pasca-Ibnu Sina (guru besar *masysya'iyah*), secara umum, lebih menekankan pada dimensi metafisis terdalamnya, yaitu sebuah sistem metafisika yang tidak membatasi dirinya pada aspek-aspek rasionalitas semata, melainkan meliputi seluruh dimensi yang bersifat intuitif (*intuisionisme*), dengan cara memaksimalkan visi-iluminatif dari substansi kesadaran rasional itu sendiri (intuisi intelektual), yakni penyaksian batin (*syuhud, inner witnessing*), cita rasa (*dzauq, tasting*) dan pencerahan (*isyraq, iluminasi*).

Para filosof muslim klasik yang menganut madzhab peripatetik (*masysya'iyah*) seperti al-Kindi, Ibnu Sina dan al-Farabi, dalam hal ini, mungkin belum melangkah terlalu jauh dari sistem filsafat Yunani. Pendekatan filosofis yang mereka gunakan, khususnya di wilayah metafisika, masih sangat identik dengan pola-pola sistematis yang terdapat dalam kerangka besar sistem filsafat Yunani. Sebagaimana dapat diketahui, bahwa para filosof besar muslim awal seperti Ibnu Sina, ternyata hanya mengikuti filsafat alam Aristoteles dengan

menerima konsep gerak (*al-harakah*) hanya dalam kategori-kategori kuantitas (*kamm*), kualitas (*kaif*), situasi (*wadh'*), dan ruang/ tempat (*'ain*), yang kesemuanya itu adalah *aksiden* dan secara eksplisit menolak kemungkinan “gerak” dalam kategori substansi yang menjadi bagian penting dari metafisika Islam berikutnya¹.

Pada wilayah ini (metafisika), filsafat Islam mulai menemukan karakternya yang cukup original sejak para pemikir besar muslim pasca-Ibnu Sina dan al-Farabi mulai kembali pada konstruk nalarnya sendiri. Konstruksi nalar filosofis yang memungkinkan mereka untuk membangun sistem metafisika sendiri “metafisika Islam” yang terbebas dari dominasi dan doktrin sistematis metafisika Yunani, dengan tanpa menafikan hal-hal penting yang dapat diambil dari filsafat Yunani sebelumnya.

Lahirnya madzhab iluminasionis (*isyraqi*) yang dirintis oleh Syihab al-Din Suhrawardi, yang masyhur dengan julukan *Syekh al-Isyraq*, mungkin dapat dimengerti sebagai bentuk dari upaya filosof muslim dalam membangun perbendaharaan metafisika baru itu. Yakni, dengan menciptakan pendekatan filosofis baru (dalam tradisi hikmah kemudian disebut dengan pendekatan *irfani*), sebagai sebuah tawaran solutif yang diperkirakan mampu menjawab berbagai persoalan pelik yang belum terpecahkan oleh sistem metafisika paripatetik sebelumnya. Madzhab hikmah yang sekaligus menjadi cikal-bakal terbentuknya kerangka epistemologis baru filsafat Islam ini, secara lebih spesifik, seperti

¹ Seyyed Hossein Nasr [ed], *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* [Diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan] (Bandung, Penerbit Mizan, 2003, Buku Pertama dan Kedua), hlm. 292-303 dan 918-919.

juga berusaha mencari dan menemukan celah-celah baru yang tidak terdapat di dalam sistematika filsafat Yunani. Seperti inisiasi cahaya (*Isyraq*) yang digunakan oleh Suhrawardi sebagai medium untuk menjelaskan realitas (esensi) ke dalam struktur-struktur penampakan wujud melalui ukuran “intensitas cahaya”, terbukti mampu memberikan varian baru yang lebih segar dalam konstruksi metafisika filsafat Islam pasca-metafisika paripatetisme Ibnu Sina.

Dalam hal ini, karya utama Suhrawardi yang diberi judul *Hikmah Al-Isyraq* selain dijadikan sebagai pencarian alternatif baru bagi setiap pemecahan masalah-masalah filosofis, juga—tidak lain—dimaksudkan sebagai sebuah antitesa bagi kerangka epistemologis yang digunakan oleh para penganut madzhab *masysya’iyyah* (paripatetik) sebelumnya, khususnya di wilayah metafisika. Lebih dari itu, *Hikmah Al-Isyraq* sepertinya juga sengaja diproyeksikan sebagai nalar kritis yang hendak mengoreksi dan mengkritisi pandangan-pandangan kaum paripatetik muslim, yang dalam banyak hal telah didominasi oleh doktrin-doktrin Ibnu Sina dengan latar belakang Yunaninya.²

Kekurangsepakatan Suhrawardi terhadap sistem filsafat paripatetik itu tampak di dalam beberapa bagian karyanya yang bernada kritik terhadap pandangan-pandangan filosofis Ibnu Sina, di mana dia tidak segan-segan untuk menyerang langsung pandangan-pandangan paripatetik Ibnu Sina sambil, secara cermat, menguraikan pandangan-pandangan iluminatif-nya sendiri. Namun, sesuai dengan kapasitas dirinya sebagai pemikir muda, dan juga karena mempertimbangkan posisi Ibnu Sina sebagai guru besar filosof Timur, Suhrawardi, dalam hal ini,

² Syihab ad-Din as-Suhrawardi, *Hikmah Al-Isyraq, Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri* [Diterjemahkan oleh Muhammad Al-Fayyadl] (Yogyakarta, Penerbit Islamika, 2003, Cetakan Pertama), hlm. 103-157. Bandingkan, Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 548.

senantiasa tetap menolak pandangan-pandangan paripatetik Ibnu Sina secara empatik, meski pada level penolakannya yang paling sengit sekalipun.³

Akan tetapi, sejalan dengan proses pematangan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh para pengikutnya, gagasan-gagasan original Suhrawadi yang terangkum dalam doktrin-doktrin iluminasionis-nya, secara bertahap, mampu membuka jalan baru bagi pertumbuhan filsafat Islam berikutnya. Pengaruh epistemologi iluminasionis-nya tersebut, meski tidak terlalu mencolok, tampak dalam *trend* baru filsafat Timur (Islam), khususnya yang berkembang di wilayah Persia dengan formasi barunya yang lebih banyak menyerupai filsafat-filsafat mistis.

Pengaruh itu tampak semakin kuat, terutama setelah memasuki gerbang abad ke 7 H/ 13 M. yang ditandai dengan berdirinya madzhab Isfahan sebagai bagian dari simbol para penganut madzhab filsafat iluminasionis (*isyraqi*) yang terbesar pada saat itu. Karenanya, sangat sulit untuk dapat memungkiri besarnya pengaruh epistemologi baru yang satu ini dalam dinamika sejarah filsafat Islam secara keseluruhan.⁴ Salah satu diantaranya adalah tampak pada corak pemikiran Mulla Shadra, sosok filosof muslim yang paling dihormati di dunia Islam, khususnya di kalangan intelektual muslim saat ini.

Dengan cukup kuat, Shadra memperlihatkan sikap iluminasionisnya melalui kecanggihan teori persepsinya, dimana gagasan-gagasan cemerlang Suhrawardi telah membukakan jalan baginya untuk mendemonstrasikan keabsahan visi-

³ Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam* [Terjemahan, oleh R. Mulyadhi Kartanegara] (Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1987, Cetakan Pertama), hlm. 403-415. Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm. 551.

⁴ *Ibid.*, hlm. 852-900.

iluminatif (*musyahadah wa isyraq*) sebagai sarana bagi penemuan kebenaran-kebenaran abadi yang dipakai dalam konstruksi filsafat hikmah yang dikembangkannya.⁵

Visi-iluminatif yang digunakan oleh Mulla Shadra terbentang luas dalam filsafat wujudnya yang mengandung nilai-nilai istimewa. Karya-karya utamanya seperti *Asfar al-Arba'ah* atau *Hikmah al-Arsyiah*, secara spesifik dapat dikategorikan sebagai sebuah upaya agung yang dia laksanakan dengan baik untuk menyempurnakan bangunan epistemologi iluminasionis Suhrawardi sebelumnya, yang mana berkat usaha agungnya itu dia telah mengukir kecemerlangan filsafat timur (Islam) dengan mendirikan mercusuar tertinggi bagi filsafat iluminatif (*isyraqi*) yang bias cahayanya mampu menembus dinding-dinding pembatas antara filsafat Timur (Islam) dan Barat (Yunani); sebuah prestasi paling gemilang yang pernah dicapai oleh penerus madzhab isyraqi dan pendiri madzhab Hikmah Muta'aliyah.

Pada ranah ini (metafisika), khususnya yang berkaitan langsung dengan konsep gerak, Mulla Shadra sepertinya hendak mematahkan pandangan umum yang menyatakan, bahwa gerak substansial (gerak dalam pengertiannya sebagai proses yang tidak terbatas hanya pada aksiden-aksiden sementara) itu tidak ada, dan yang ada hanyalah gerak eksistensial semata (gerak sebagai aksiden yang pengertiannya hanya terbatas pada konteks perubahan sementara dalam kategori kualitas, kuantitas, posisi, reaksi, aksi dan relasinya). Dengan cukup jelas, dia mengurai persoalan ini “gerak substansial” melalui kekuatan visi-iluminatif dan

⁵ *Ibid.*, hlm. 905. Baca juga, Mulla Shadra, *Kearifan Puncak* [Terjemahan, oleh Dr. Ir. Dimitri Mahayana dan Ir. Dedi Djunaidi] (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, Cetakan Pertama), hlm. 17-50.

teori persepsinya yang, secara khusus, dia jadikan bab tersendiri dalam kitab *Asfar* dan *Hikmah al-Arsyiah*-nya.

Secara tegas dia menentang tesis yang menyatakan bahwa gerak substansial itu tidak ada, dengan mengemukakan argumen, bahwa setiap perubahan *aksiden* suatu objek sebenarnya mensyaratkan perubahan substansinya, karena menurut pandangannya, aksiden itu tidak mempunyai eksistensi yang bebas dari substansi. Dia juga menegaskan bahwa selalu ada “beberapa subjek” (*maudhu'un ma*) bagi setiap gerak sekalipun kita tidak bisa menetapkan dan menentukannya berdasarkan logika.⁶

Teori gerak substansial ini, menurut Fazlur Rahman, sebenarnya merupakan bagian dari keutuhan filsafat Shadra tentang wujud, di mana antara kesejatian wujud (*ashalah al-wujud*) dan gerak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ia adalah keterpaduan mendasar seperti halnya eksistensi dan esensinya di mana gerak menyatu dengan realitas ruang dan waktu.⁷

Maka, pandangan-pandangan Mulla Shadra tentang gerak, khususnya tentang teori gerak substansial, dengan demikian, dapat dipandang sebagai satu konsepsi filosofis yang berusaha “melampaui” pemahaman sebelumnya. Karena melalui teori gerak substansial-nya itulah Shadra berhasil menciptakan sebuah pemahaman baru tentang gerak yang berbeda dari pemahaman sebelumnya. Yakni, sebuah konsep gerak yang menegaskan, bahwa segenap alam dan seluruh

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 919.

⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra* [Terjemahan, oleh Munir A. Muin] (Bandung, Penerbit Pustaka, 2000, Cetakan Pertama), hlm. 45-49.

benda yang mendiami realitas ruang dan waktu senantiasa berada dalam fluktuasi yang konstan.⁸

Sehubungan dengan problem di atas, teori persepsi yang dikembangkan oleh Shadra memungkinkan hal itu dapat dipahami secara rasional, yaitu dengan cara memetakan tingkat-tingkat persepsi yang dia bagi menjadi empat tingkatan persepsi: persepsi indera (*al-his*), imajinasi (*khayal, takhayyul*), estimasi (*wahm/ estimao*) atau “intuisi indera”, dan intelleksi (*ta'qqul*). Melalui pemetaan keempat potensi itulah, Shadra membentuk semacam pola relasi pencapaian pengetahuan yang dapat diverifikasi dan diuji kevalidannya, yang secara bersamaan, juga dia gunakan untuk menjelaskan dan merasionalisasikan problem yang dinafikan oleh banyak filosof besar sebelumnya, yakni masalah gerak substansial wujud dalam tatanan ruang dan waktu.

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah di atas, maka di sini penyusun akan mencoba mengangkat beberapa rumusan masalah yang hendak dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pandangan Mulla Shadra tentang gerak?
2. Dan apa yang dimaksud oleh Shadra dengan gerak substansial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan berpijak pada dua rumusan masalah tadi, maka tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah:

⁸ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah, Pengantar Pemikiran Mulla Shadra* [Diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan] (Bandung, Penerbit Mizan, 2002, Cetakan Pertama), hlm. 103-109.

1. Untuk mengetahui konsep Mulla Shadra tentang gerak, khususnya mengenai hal-hal baru yang mungkin ditemukan dalam keutuhan konsepsinya tentang realitas gerak.
2. Untuk mengetahui pandangan-pandangan dan teorinya tentang gerak substansial, yang dinyatakan sebagai satu-satunya gagasan paling original dari Mulla Shadra.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan khususnya bagi penyusun sendiri dan bagi siapa saja yang sempat membaca hasil penelitian ini, dengan tanpa menutup kemungkinan hasil penelitian ini nantinya juga akan cukup berguna bagi para mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat atau para akademisi yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji kahazanah pemikiran Islam secara lebih mendalam, khususnya yang berkenaan dengan pemikiran ahli hikmah seperti Mulla Shadra.
2. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian-kajian filsafat Islam.

D. Telaah Pustaka

Sesuai dengan tema pokok yang diangkat dalam penelitian ini, tentang konsep gerak dalam pemikiran Mulla Shadra. Saya selaku peneliti sudah melakukan telaah kepustakaan yang berfungsi untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persoalan tersebut, sebelum menentukan objek material dan objek formal yang

akan di bidik secara lebih spesifik dalam penelitian ini. karenanya, untuk dapat memahami konsep Mulla Shadra tentang gerak, di sini saya sudah melakukan kajian-kajian intensif terhadap beberapa literatur filsafat tentang gerak, khususnya tentang konsep gerak substansial (*harakah jawhariyyah*) dalam pemikiran Shadra.

Selain itu, saya juga sering melakukan diskusi-diskusi khusus seputar filsafat dan teori gerak bersama teman-teman dan beberapa pihak yang cukup berkompeten di bidang ini. Di samping untuk menambah wawasan saya tentang filsafat, diskusi-diskusi tadi juga dimaksudkan sebagai wahana untuk menganalisa ulang pemahaman yang telah saya dapatkan dari buku-buku yang sudah atau sedang saya kaji.

Dalam hal ini, saya lebih terkonsentrasi pada masalah-masalah gerak dengan membatasinya pada persepsi filosofis Mulla Shadra tentang gerak substansial, meskipun dalam konteks pemaknaan dan pemahaman tertentu saya—kadang-kadang—terpaksa harus melakukan komparasi dengan perspektif yang lain. Sehingga, tidak jarang, saya terbentur dengan beragam kesulitan-kesulitan interpretasi yang kontradiktif, sebagai akibat dari perbedaan perspektif yang digunakan oleh para filosof tentang gerak.

Masalah gerak sebenarnya merupakan bagian kecil dari luasnya filsafat Mulla Shadra, ia hanyalah bongkahan batu di antara ketinggian gunung filsafatnya. Namun demikian, ia termasuk persoalan penting yang harus dikaji oleh siapa saja yang ingin mendaki gunung filsafatnya, karena tanpa mengkaji dan menyelidiki bongkahan-bongkahan terkecil dari pemikirannya, mustahil bagi kita untuk dapat mendaki ke lereng pemikirannya yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ia adalah

pijakan-pijakan pemikiran yang akan mengantarkan kita ke atas puncak pemahaman filsafat Shadra sejauh yang mampu kita capai.

Dari beberapa literatur yang berbicara tentang filsafat Mulla Shadra, kebanyakan memujinya dengan menyatakan, bahwa filsafat Shadra merupakan puncak dari upaya pemikir muslim untuk mensintesis seluruh pemikiran yang mempengaruhi filsafat Islam. Sebuah pencapaian yang—menurut Fazlur Rahman—menjadi momentum baru bagi lahirnya alternatif pemikiran falsafi yang menjembatani antara kalam, tasawuf dan filsafat, yaitu sebuah kerangka epistemologis yang terbilang sama-sekali baru dalam tradisi pemikiran dan filsafat Islam secara keseluruhan.⁹

Lebih jauh, Fazlur Rahman dalam bukunya menunjuk bahwa, semangat kritisisme Shadrian dibangun atas dasar penolakan terhadap kerangka pemikiran para filosof dan teosof sebelumnya, meski akhirnya kerangka yang ditolaknya itu kemudian ia gunakan kembali untuk menyusun solusi-solusi yang ia tawarkan dalam filsafatnya. Ini berarti, bahwa apa yang dilakukan oleh Shadra tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap pemikiran para filosof dan teosof muslim sebelumnya, melainkan hanya sekedar upaya-upaya pembaharuan dan penyempurnaan terhadap hasil-hasil pencapaian mereka dengan menciptakan sintesis-sintesis baru yang lebih faktual dan lebih segar ke dalam konstruksi filsafatnya.¹⁰

Dalam bidang filsafat dan kedokteran, Sayyid Abul Hasan Qazwini menilai kehebatan intelektual dan ketinggian *maqam* spiritual Shadra melebihi Ibnu Sina.

⁹ Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 1-33.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9-13.

Al-Allamah Thabatthaba'i memandang Shadra sebagai sosok pemikir muslim yang tidak tertandingi, karena disamping telah berjasa mengembalikan kejayaan ilmu-ilmu keIslaman, dengan kekuatan rasionalitas dan spiritualitasnya Ia juga telah mampu memadukan sekian instrumen pemikiran yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam di zamannya dalam kesatuan *hikmah* Islam berdasarkan ajaran-ajaran Ahlulbait.¹¹

Pengakuan terhadap kehebatan intelektual dan ketinggian *maqam* spiritual Shadra juga tampak jelas dalam sosok Ayatullah Khomeini, ulama besar yang sekaligus tokoh utama Revolusi Islam Iran (RII) yang begitu mengagumi keluhuran pemikiran Shadra dan senantiasa menjadikannya sebagai rujukan dalam filsafat dan irfan. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari, murid Imam Khomeini yang dipercayai sebagai ketua dewan revolusi Islam Iran, bahwa melalui kecemerlangan pemikiran dan cahaya hikmah-nya Shadra telah menyinari cakrawala filsafat Islam sebelum dan sesudahnya.¹²

Seyyed Hossein Nasr, pemikir muslim modern yang turut memperkenalkan keistimewaan pemikiran Shadra di dunia Barat menggarisbawahi konstruk pemikiran Shadra, sebagai satu-satunya sintesis besar pemikiran Islam yang unik dan sekaligus baru. Menurutnya, sintesis besar pemikiran Islam yang diciptakan oleh Shadra merupakan aktualisasi dari tiga sistem pengetahuan yang berkembang dalam Islam, yaitu Wahyu (*al-wahy*), demonstrasi atau inteleksi (*al-burhan*, *al-ta'aqqul*) dan visi spiritual atau "mistis" (*al-mukasyafah*, *al-musyahadah*). Dengan demikian, menurut Seyyed Hossein Nasr, Shadra dapat mengintegrasikan

¹¹ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Shadra* (Jakarta, Penerbit Al-Huda, 2005, Cetakan Pertama), hlm. 169.

¹² *Ibid.*, hlm. 169.

madzhab-madzhab pemikiran Islam terdahulu ke dalam sebuah pandangan dunia yang menyatu dan menciptakan sudut pandang intelektual baru yang dikenal dengan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* (Trancendent Theosophy). Sebagaimana sejumlah sarjana filsafat Islam terkemuka yang telah menulis tentangnya dalam bahasa-bahasa Eropa, seperti Henry Corbin dan Toshihiko Izutsu menerjemahkan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* dengan “teosofi transenden”.¹³

Hossein Ziai dalam ulasan singkatnya mengenai pokok-pokok pemikiran Mulla Shadra menyebutkan, bahwasanya Mulla Shadra telah membedakan dengan tegas antara konsep tentang wujud (*mafhum al-wujud*) dan realitas wujud (*haqiqah al-wujud*). Yang pertama (tentang wujud/ *mafhum al-wujud*), adalah konsep terjelas yang paling mudah dipahami dari semua konsep, sedangkan yang kedua (tentang realitas wujud/ *haqiqah al-Wujud*), adalah yang terkabur dan tersulit karena ia mensyaratkan persiapan mental ekstensif dan juga penyucian jiwa agar memungkinkan intelek yang berada dalam diri seorang berfungsi sepenuhnya tanpa selubung-selubung nafsu, dan agar dapat melihat *Wujud* sebagai Realitas.¹⁴

Armahedi Mahzar, filosof saintis Indonesia dalam sebuah kata pengantar di buku terjemahan *Filsafat Shadra* karya Fazlur Rahman mengutarakan, bahwa yang paling menarik dari pemikiran Shadra adalah pandangannya tentang gerak substatif (*harakah al-jawhariyyah*) yang berbicara tentang terjadinya perubahan tingkat wujud pada benda-benda di alam semesta. Baginya, pandangan tersebut benar-benar sangat berbeda dengan pemikiran filosofis sebelumnya, yang

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm, 913-914.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 902-910.

menganggap spesies sebagai suatu yang tetap. Namun tidak demikian halnya dalam pandangan Mulla Shadra, karena dalam teori gerak substantifnya batu dimungkinkan menjadi tanaman, tanaman menjadi hewan dan seterusnya yang sekarang kemudian lebih dikenal sebagai pandangan evolusionisme.¹⁵

Dalam hal ini, evolusionisme Shadrian—menurut Armahedi Mahzar—berbeda dengan evolusionisme materialistik biologi modern, sebab gerak evolusioner yang dimaksud Shadra bukanlah perubahan-perubahan material yang bersifat acak yang diseleksi oleh alam seperti pandangan Darwinisme, melainkan sebagai gerak perubahan substantif materia wujud menuju tingkat wujud yang lebih tinggi karena tarikan Wujud Tertinggi atau Tuhan Pencipta Semesta.¹⁶

Syaifan Nur, dalam dua buah bukunya tentang Shadra; *Mulla Shadra, Pendiri Madzhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* dan *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, mendeskripsikan bahwa terdapat tiga prinsip utama yang mendasari pemikiran filosofis Shadra, yang kemudian populer dengan sebutan *Hikmah Muta'aliyah*, yaitu; iluminasi intelektual (*kasyf, dzauq, atau isyraq*), penalaran atau pembuktian rasional (*'aql, burhan* atau *istidlal*) dan agama atau wahyu (*syar'* atau *wahy*). Melalui kombinasi tiga prinsip pengetahuan itulah tercipta sebuah sintesis yang ditujukan untuk mengharmoniskan beberapa arus tradisi keilmuan dan pengetahuan yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam, seperti sufisme (*gnosis* atau *irfan*), iluminasionisme (*isyraqiyyah*), paripatetisme (*masysya'iyah*) dan ilmu-ilmu keagamaan dalam arti khusus, termasuk *kalam*. Menurutnya, corak

¹⁵ Armahedi Mahzar, sebuah kata pengantar buku *Filsafat Shadra*, karya Fazlur Rahman [Terjemahan, oleh Munir A. Muin] (Bandung, Penerbit Pustaka, 2000, Cetakan Pertama), hlm. xvii.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. xvii.

kombinatif yang demikian itulah yang membuat *Hikmah Muta'aliyah* Shadra menjadi terkesan baru dan lebih dinamik. Kenyataan yang membuat madzhab *Hikmah Muta'aliyah* dipandang sebagai aliran hikmah Islamiyah ketiga setelah *masysya'iyah* Ibnu Sina dan *isyraqiyyah* Suhrawardi.¹⁷

Inti dari keseluruhan filsafat Shadra, adalah terletak dalam doktrin-doktrinnya tentang maujud (*mafhum al-wujud*), Wujud (*haqiqah al-Wujud*) dan teori persepsinya yang meliputi pembahasan mengenai “gerak substansial” (*harakah jawhariyyah*). Menurut sebagian besar murid-murid dan para komentatornya, Shadra, secara umum, meletakkan dasar-dasar ajaran-ajarannya di atas tiga kerangka besar tradisi pemikiran yang berkembang dalam Islam sebelumnya, yaitu; tradisi paripatetisme (*masysya'iyah*) Ibnu Sina, tradisi iluminasionisme (*isyraqi*) Suhrawardi, dan teosofinya Ibnu ‘arabi. Dari ketiganya itulah kemudian Ia membentuk sebuah “sintesis besar” yang termanifestasi dalam konstruk filosofis yang oleh para pengikutnya disebut sebagai konstruksi Hikmah Muta'aliyah (*Trancendent Theosophy*).¹⁸

Salah satu sumbangan paling original Shadra bagi filsafat Islam adalah teorinya tentang gerak substansial (*harakah jawhariyyah*) yang ditolak oleh para filosof besar sebelumnya, terutama oleh Ibnu Sina dengan pandangan paripatetikanya yang mengikuti filsafat alam Aristoteles yang juga menafikan adanya gerak substansial bagi materi wujud, dan hanya mengkatagorikan konsep gerak pada wilayah aksiden atau gerak eksistensial saja. Pada wilayah inilah,

¹⁷ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, Cetakan Pertama), hlm. 5. Bandingkan, Syaifan Nur, *Mulla Shadra, Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* (Jakarta, Penerbit Teraju, 2003, Cetakan Pertama), hlm. 1-26.

¹⁸ Mulla Shadra, *op. cit.*, hlm. v–vii. Bandingkan, Fadzlor Rahman, *op. cit.*, hlm 13-18.

Shadra telah menemukan konsep yang samasekali baru sepanjang sejarah filsafat Islam.¹⁹

Penelitian ini, secara spesifik, ingin mencoba mengkaji persoalan itu, yakni tentang gerak substansial dalam filsafat Shadra yang disebut-sebut sebagai satu-satunya sumbangan paling original Shadra bagi filsafat Islam. Ketertarikan untuk mengkaji hal ini berangkat dari adanya anggapan umum yang menyatakan, bahwa filsafat Islam tidak lebih dari sekedar catatan kaki sistem filsafat Yunani yang ditransformasikan ke dalam tradisi pemikiran Islam oleh para filosof besar muslim awal seperti Al-Kindi, Ibnu Sina dan Al-Farabi. Maka, berangkat dari asumsi tersebut kami mencoba untuk menelusuri pemikiran Mulla Shadra tentang “gerak substansial” yang dianggap sebagai sumbangan paling original filosof muslim di penghujung abad pertengahan.

E. Metode Penelitian

Tema dari penelitian ini adalah *Filsafat Mulla Shadra Tentang Gerak*, yaitu penelitian seputar pemikiran seorang filosof yang sekaligus sufi tentang realitas gerak. Dalam hal ini, metode penelitian yang kami gunakan adalah metode deskriptif analitis dengan klasifikasi sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini sepenuhnya bersifat teoritis, maka kami menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

¹⁹ *Ibid*, hlm. 15-16.

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Suatu pendekatan yang dilengkapi dengan perangkat epistemologis, yang dengannya kita dapat membedah dan menganalisa validitas sebuah pengetahuan hingga ke dasar-dasarnya, sedalam-dalamnya, menurut intinya.²⁰

Dalam hal ini, pendekatan filosofis yang dimaksudkan tidak terbatas hanya pada pemaknaan filosofis menurut terminologi Barat saja, melainkan menurut terminologi Islam juga. Oleh karena itu, penggunaan istilah pendekatan filosofis, di sini, meliputi seluruh instrumen epistemologis yang digunakan dalam tradisi pemikiran Islam seperti hikmah dan tasawuf (*irfan*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kami lakukan dengan cara mencari data-data yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini yang meliputi;

a. Buku

Berupa buku-buku pemikiran Mulla Shadra yang sudah banyak diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta buku-buku lain tentang filsafat dan tasawuf secara umum, seperti ensiklopedi filsafat Islam, Kamus Filsafat, ensiklopedi spiritualitas Islam dan yang lainnya.

²⁰ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 2002, Cetakan Kesepuluh), hlm. 35. E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 2002, Cetakan Kesepuluh), hlm. 132-133.

b. Jurnal Dan Naskah Umum

Berupa jurnal-jurnal ilmiah tentang filsafat Islam dan naskah-naskah filsafat yang diterbitkan seperti artikel-artikel filsafat Islam, maupun yang tidak diterbitkan seperti skripsi dan lain-lain.

4. *Pengolahan Data*

Setiap data yang sudah terkumpul kemudian akan kami kelola melalui proses sebagai berikut;

a. Klasifikasi

Dalam tahap ini, setiap data yang diperoleh akan diklasifikasi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

b. Spesifikasi

Untuk mempermudah proses penulisan, data-data yang sudah terklasifikasi tersebut selanjutnya dispesifikasikan kembali secara literer disesuaikan dengan batasan-batasan dan rancangan umum yang telah dibuat.

5. *Analisis Data*

Supaya dapat memahami dan menguasai data-data yang sudah tersedia, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deduktif. Sementara, untuk memperjelas pemahaman yang diperoleh, di sini kami memakai analisa deskriptif. Maka dari itu, eksplorasi interpretatif merupakan pilihan yang paling memadai, agar dapat menemukan keterkaitan-keterkaitan substansial yang terkandung di dalamnya dan untuk mempertajam analisis.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan naskah penelitian ini seluruhnya memuat V bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan, di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Adalah gambaran umum seputar Mulla Shadra yang meliputi biografi hidupnya, latar belakang pendidikan, sumber pemikiran serta para tokoh yang mempengaruhi corak pemikiran berikut karya-karyanya.

Bab III. Berisi pembahasan tentang gerak, di dalamnya akan diurai mengenai definisi dan gambaran umum tentang konsep gerak.

Bab IV. Memuat penjelasan mengenai konsep dan teori gerak dalam pemikiran Shadra yang nantinya akan difokuskan pada persoalan dasar yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kajian dan analisis tentang teori gerak substansial dalam filsafat Shadra.

Bab V. Merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mempelajari dan melakukan kajian tentang konsep gerak dalam pemikiran Mulla Shadra. Maka, secara spesifik, penyusun dapat menarik dua buah kesimpulan, antara lain;

Pertama, bahwa gerak substansial yang dimaksudkan oleh Shadra di sini adalah, bentuk-bentuk “peralihan dan perubahan” fundamental yang terjadi dalam setiap materi (wujud-wujud material), berupa struktur-struktur peristiwa yang dialami oleh “bentuk-bentuk” yang senantiasa berubah setiap saat, di mana setiap perubahan bentuk aksidental sebuah materi itu mensyaratkan perubahan dalam substansinya. Karena, tidak ada aksiden yang bebas dari substansi, maka perubahan suatu aksiden pasti didahului oleh perubahan substansinya. Pemaknaan yang demikian ini sekaligus merupakan bentuk koreksi filosofis Shadra terhadap konsepsi para filosof sebelumnya, yang hanya membatasi pemaknaan realitas gerak sebagai aksiden materi.

Kedua, dalam teorinya tentang gerak substansial materi, Shadra mengaumsikan sebuah realitas dinamik sebagai turunan dari konsepnya tentang wujud yang meliputi tiga prinsip, yakni; kesejatian wujud (*ashlah al-wujud*), kemanunggalan wujud (*wahdah al-wujud*) dan gradasi wujud (*tasykik al-wujud*).

Melalui keutuhan dan keterpaduan ketiga prinsip wujud-nya itulah, Shadra, mengkonsepsikan gerak sebagai satu kesatuan proses “kemenjadian” di mana yang “ada” (realitas) ini senantiasa berada dalam fluktuasi yang konstan dan terus-menerus berubah setiap saat melalui gerak evolusioner dan satu arah. Tidak

ada satu benda pun yang bersifat mandek di alam semesta ini, karena wujud itu bersifat dinamik.

Dalam hal ini, sehubungan dengan visi dinamik realitas yang dipadukan dengan prinsip gradasi, kesejatian dan kemanunggalan wujud dalam kesatuan “proses” evolusioner dan satu arah. Maka, dalam pengertiannya sebagai kesatuan proses evolusioner dan satu arah tersebut, di sini, batu bisa dimungkinkan menjadi tumbuh-tumbuhan dan binatang, tumbuh-tumbuhan juga bisa dimungkinkan menjadi manusia dan seterusnya, hingga materi mencapai bentuk wujud yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi lagi “evolusioner dan satu arah” sesuai dengan tujuan dan kodrat alaminya. Sampai pada akhirnya materi itu muncul melampaui bidang ruang dan waktu.

B. Saran-saran

1. Sebagai kajian yang sangat miskin referensi, kajian dalam skripsi ini tentunya mengandung banyak sekali kelemahan dan kekurangan, karenanya penyusun berharap suatu saat nanti ada orang lain yang mau mengkaji persoalan ini secara lebih serius dan dengan perlengkapan yang lebih memadai.
2. Maka, bagi siapapun yang kebetulan membaca skripsi ini hendaknya bersikap kritis, karena besar kemungkinan terdapat banyak sekali kesalahan, baik itu dari sisi penulisan ataupun kesalah-pahaman penyusun dalam memahami objek kajian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi. A.E, *Filsafat Mistis Ibnu `Arabi*, Jakarta, Penerbit Gaya Media Pratama, 1995, Cetakan Kedua.
- Al-Jisr, Syekh Nadim, *Para Pencari Tuhan, Dialog Al-Qur'an, Filsafat, Dan Sains Dalam Bingkai Keimanan*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998, Cetakan Pertama.
- Acikgenc, Alparslan, *Being And Existence In Shadra And Heidegger*, International Institute Of Islamic Thought And Civilization ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
- Al-Mandary, Mustamin [ed], *Menuju Kesempurnaan, Persepsi Dalam Pemikiran Mulla Shadra*, Makassar, Penerbit Safinah, 2003, Cetakan Pertama.
- Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-cahaya*, Bandung, Mizan, 1995, Cetakan Ketujuh.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta, LESFI, 2002, Cetakan Ketiga.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, [terj], Bandung, Penerbit Mizan, 1999, Cetakan Ketujuh).
- Bekker Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, Cetakan Kesepuluh.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cetakan Kedua.
- Bertens. K, *Sejarah Filsafat Yunani, Dari Thales Ke Aristoteles*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, Cetakan Kelima.
- Capra, Fritjof, *The Tao Of Physics, Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern Dan Mistisisme Timur* [terj], Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, 2006, Cetakan Ketiga.
- Chittik, C William, *The Sufi Path Of Knowledge, Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-`Araby*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2001, Cetakan Pertama.
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Iluminasi, Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, Tangerang, Penerbit Riora Cipta, 2001, Cetakan Pertama.

- Fakhri, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1987, Cetakan Pertama.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, UI Press, 1986, Cetakan Ketiga.
- Haught, John F, *God After Darwin, Teologi Evolusioner* [terj], Yogyakarta, Ikon Teralitera, 2003, Cetakan Pertama.
- Klinken, Gerry Van, *Revolusi Fisika, Dari Alam Gaib Ke Alam Nyata*, Jakarta, KPG, 2004, Cetakan Pertama.
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Shadra*, Jakarta, Penerbit Al- Huda, 2005, Cetakan Pertama.
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Hikmah, Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung, Penerbit Mizan, 2002, Cetakan Pertama.
- Nasr, Seyyed Hossein [ed], *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung, Penerbit Mizan, 2003, Cetakan Pertama.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, Cetakan Pertama.
- _____, *Mulla Shadra, Pendiri Madzhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, Jakarta, Penerbit Teraju, 2003, Cetakan Pertama.
- Netton, Ian Richard dan Mehdi Aminrazavi, *Signifikansi Karya Suhrawardi* [terj], Yogyakarta, Penerbit Pustaka Sufi, 2003, Cetakan Pertama.
- Nolan, Titus Smith, *persoalan-persoalan Filasafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Poedjawijatna, Prof, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta, Pustaka Sarjana, PT Pembangunan, 1980, Cetakan Kelima.
- Poespoprojo, W, *Lokoka Scientifika, Pengantar Dialektika Dan Ilmu*, Bandung, Pustaka Grafika, 1999, Cetakan Pertama.
- Rahman, Fadzlor, *Filsafat Shadra* [terj], Bandung, Penerbit Pustaka, 2000, Cetakan Pertama.
- Suhrawardi, Syihab ad-Din, *Hikmah Al-Isyraq, Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri* [Trj], Yogyakarta, Penerbit Islamika, 2003, Cetakan Pertama.
- Shadra, Mulla *al-Hikmah al-Muta'aliyah fial-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1981, Edisi Ketiga.

- _____, *Hikmah al-Arsyiah* [terj], Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, Cetakan Pertama.
- Sou'yb, H.M Joesoef, *Logika, Hukum Berpikir Tepat*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1983, Cetakan Pertama.
- Sachiko Murata, *The Tao Of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, Yogyakarta, Mizan, 1999, Cetakan Ketujuh.
- Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat, Dari Aristoteles Sampai Derrida*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, Cetakan Pertama.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, Cetakan Kesepuluh.
- Verhaak C dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997, Cetakan Keempat.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Huduri*, Bandung, Mizan, 1994, Cetakan Pertama.